

BAB I

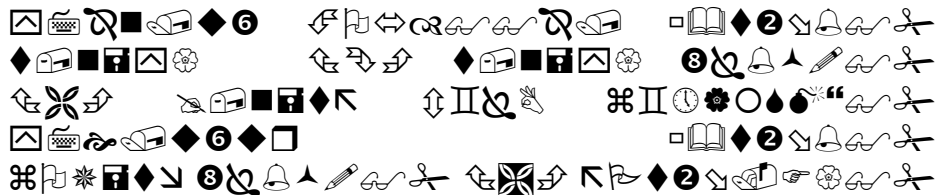
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

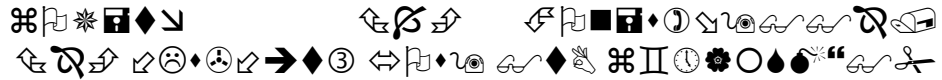
Agama Islam merupakan agama yang universal, yang mengajarkan kepada umat manusia mengenai berbagai aspek kehidupan, baik duniawi maupun ukhrowi. Salah satu di antara ajaran Islam tersebut adalah mewajibkan kepada umat Islam untuk melaksanakan pendidikan. Karena menurut ajaran Islam, pendidikan merupakan kebutuhan hidup manusia yang mutlak harus dipenuhi, demi untuk mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan dunia dan akhirat. Dengan pendidikan itu pula manusia akan mendapatkan berbagai macam ilmu pengetahuan untuk bekal dalam kehidupannya.

Di samping Islam mewajibkan untuk mencari ilmu pengetahuan, Islam juga selalu mendorong umatnya untuk mempergunakan akal dan menuntut ilmu pengetahuan, agar dengan demikian mereka dapat membedakan mana yang benar dan mana yang salah, dapat menyelami hakikat alam, dapat menganalisa segala pengalaman yang telah dialami oleh umat-umat terdahulu dengan pandangan filsafat yaitu sebagai makhluk yang mempunyai kemampuan untuk berilmu pengetahuan. Dan dengan dasar itu, manusia ingin selalu mengetahui apa yang dilihat di sekitarnya. Bertolak dari itu pula manusia dapat dididik dan diajar.¹

Apabila kita memperhatikan ayat-ayat yang pertama kali diturunkan oleh Allah SWT. kepada Nabi Muhammad SAW., maka nyatalah bahwa Allah telah menekankan perlunya orang belajar, diantaranya belajar membaca dan belajar ilmu pengetahuan. Allah berfirman dalam surat *al 'Alaq*:



¹ Zuhairini, dkk., *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 98



“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”. (QS. *al ‘Alaq*: 1-5)²

Dari ayat-ayat tersebut, jelaslah bahwa agama Islam mendorong umatnya agar menjadi umat yang pandai, dimulai dengan belajar membaca, artinya membaca secara tersurat dan tersirat apa yang ada di sekitar mereka, dan diteruskan dengan belajar berbagai macam ilmu pengetahuan. Untuk itu, dalam belajar diperlukan adanya kesiapan pribadi seorang peserta didik dalam menerima pelajaran dari seorang pendidik guna memperoleh hasil yang baik sebagai bekal untuk penerapannya dalam kehidupan, baik duniawi maupun ukhrowi. Di situ, seorang pendidik harus memiliki kompetensi dalam menyampaikan materi agar para peserta didik mudah dalam menerimanya.

Dalam pembelajaran seorang pendidik tidak saja dituntut untuk membuat suasana belajar menjadi nyaman dan menarik, tetapi juga harus mampu menerapkan teori pembelajaran yang sesuai dengan keadaan lingkungan yang mampu menjadikan peserta didik bisa mudah berkembang. Ketepatan memilih teori yang tepat merupakan satu keniscayaan dalam sukses tidaknya seorang pendidik mengantarkan peserta didiknya menjadi generasi yang dapat diandalkan dan dibanggakan bangsa dan agama. Oleh karena itu, seorang pendidik harus memilih teori pembelajaran yang tidak saja membuat proses pembelajaran menarik, tapi juga memberikan ruang bagi murid untuk berkreaitivitas dan terlibat secara aktif sepanjang proses pembelajaran, sehingga dapat mencapai tujuan yang diharapkan yang meliputi perkembangan pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

² Yayasan Penyelenggara Penerjemah al Qur an, *al Qur an Tajwid Warna dan Terjemahnya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 597

Pada proses pembelajaran, pendidikan Islam selalu memperhatikan perbedaan individu peserta didik serta menghormati hakikat, martabat dan kebebasan berpikir mengeluarkan pendapat dan menetapkan pendiriannya, sehingga bagi peserta didik belajar merupakan hal yang menyenangkan dan sekaligus mendorong kepribadiannya berkembang secara optimal, sedangkan bagi pendidik, proses pembelajaran merupakan kewajiban yang bernilai ibadah, yang dipertanggungjawabkan di hadapan Allah SWT di akhirat.³ Apa yang menjadi pandangan yang tersirat oleh manusia, merupakan sebuah pengalaman yang bisa menjadi ilmu pengetahuan dengan daya serap dan pengolahan yang dimiliki oleh manusia itu sendiri. Persepsi dari daya pengolahan itu bisa memungkinkan muncul aspek positif dan aspek negatif melihat bagaimana manusia itu mengolahnya. Aspek positif memiliki implikasi yang positif pula, bisa memberikan manfaat yang baik bagi umat manusia. Dan sebaliknya, jika muncul aspek negatif akan memberikan dampak yang akan membahayakan manusia itu sendiri pada sisi duniawi maupun ukhrowi.

Sama halnya apa yang terjadi dalam dunia pendidikan. Seorang peserta didik yang mencoba memahami materi ilmu pengetahuan tentang apa saja yang telah disampaikan oleh pendidik itu terkadang antara peserta didik satu dengan yang lain beda dalam persepsi antara materi dan pemahaman, sehingga dapat memunculkan dua kemungkinan yang berimplikasi pada aspek positif dan negatif. Bisa juga gejala tersebut muncul disebabkan dari aspek pendidik. Karena para tenaga pendidik yang diserahi melaksanakan kegiatan pendidikan tersebut kurang memiliki keprofesionalan yang cukup dan juga teori dasar belajar yang digunakan, sehingga tidak sama rata antara pemahaman peserta didik satu dengan yang lain, perlu melihat kondisi lingkungan yang terjadi. Dengan kata lain bahwa pendidikan tersebut dilaksanakan oleh orang-orang yang bukan ahlinya. Hal ini sangat

³ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), hlm.

dikhawatirkan, karena bisa memunculkan adanya gejala negatif yang bisa memungkinkan menjadi lemahnya mutu dalam pendidikan.

Nabi Muhammad SAW telah mengingatkan kita, dalam sebuah hadits yang berbunyi:

عن ابن مبارك قال قال رسول الله صلى الله عليه و سلم: اذا وسد الأمر الى غير أهله فانتظر الساعة (رواه البخاري)

“Diceritakan dari Ibn Mubarak ia berkata: Rasulullah SAW. bersabda “jika suatu perkara diserahkan kepada seseorang yang bukan ahlinya, maka tunggulah kehancurannya”. (HR. Al Bukhari)⁴

Dari hadits tersebut, terkait dengan pembelajaran mengandung arti bahwa tugas-tugas seorang pendidik tidak dapat lagi diserahkan kepada seseorang yang bukan ahlinya, melainkan harus diserahkan kepada seseorang yang telah dipersiapkan untuk menjadi seorang guru yang profesional.

Pada contohnya adalah pembelajaran materi agama, salah satunya adalah pendidikan etika. Pendidikan etika merupakan dasar utama seorang peserta didik dalam membentuk pribadi yang shalih, pribadi yang mampu meneladani etika Rasulullah SAW. Pentingnya pendidikan etika sudah ada di dalam firman Allah SWT surat al Ahzab ayat 21 yang berbunyi:



“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah

⁴ Sayyid Ahmad Hasyim Bek, *Mukhtasar al Ahdis al Nabawiyyah*, (Indonesia: Darul Ihya al Kutub al ‘Arabiyyah), hlm. 19

dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah". (QS. Al Ah{za>b: 21)⁵

Segala tingkah laku, perbuatan dan cara-cara berbicara akan mudah ditiru atau diikuti oleh peserta didik.⁶ Oleh karena itu, sebagai pendidik dalam hal ini harus memberikan contoh yang baik agar anak didiknya dengan mudah meniru apa yang dilakukan oleh pendidiknya. Pada materi ini seorang peserta didik perlu memahami bagaimana karakter yang baik yang harus dilakukan untuk berinteraksi kepada Allah, orang tua, guru, teman-teman dan orang-orang yang berada di sekitarnya.

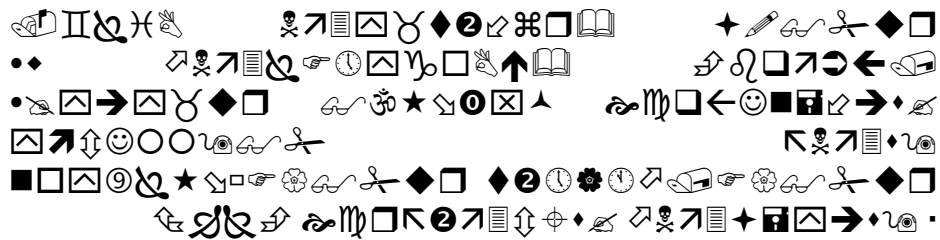
Namun pada kenyataannya, tidak banyak dari mereka yang jauh meyimpan dari apa yang telah dipahami dari penyampaian materi tersebut. Memang pemahaman secara tekstual mereka bisa mencerna dengan baik, akan tetapi itu belum pada aspek kontekstual yang sangat perlu untuk ditanamkan pada pribadi setiap peserta didik. Di antara salah satu yang menjadi faktor utama adalah penyadaran teori dasar belajar oleh pendidik kurang maksimal, sehingga mengakibatkan kurangnya kepedulian seorang peserta didik dalam mengimplementasikan materi itu dengan mempertimbangkan antara apa yang sudah dipandang dan didengar itu dicerna lagi dengan kekuatan nurani, tidak hanya sekedar paham dari sisi tekstual melainkan bisa mengekspresikannya dengan dorongan hati. Karena hati selalu memberikan nasehat yang baik. Begitu juga halnya dengan pembelajaran pada materi yang lainnya.

Bertolak dari masalah tersebut, perlu ditekankan pemahaman mengenai pentingnya teori dasar belajar oleh pendidik yang diharapkan mampu memberikan keselarasan antara materi dan daya olah apa yang telah direspon oleh para peserta didik. Di dalam al Qur an dijelaskan bahwa pentingnya memaksimalkan potensi-potensi dalam memperoleh ilmu

⁵ Yayasan Penyelenggara Penerjemah al Qur an, *al Qur an Tajwid Warna dan Terjemahnya*, hlm. 420

⁶ Zuhairini, dkk., *Filsafat Pendidikan Islam*, hlm. 181

pengetahuan. Termasuk diantaranya, yaitu potensi pendengaran, penglihatan dan akal/hati nurani, semua perangkat tersebut sangat diperlukan dalam menerima dan memahami ilmu pengetahuan. Pada jauh sebelumnya manusia itu lahir dengan tidak memiliki pengetahuan sedikit pun, kecuali dalam keadaan *fitrah* (suci),⁷ yakni pengetahuan yang murni didapatkan dari kemampuan manusia itu sendiri (*kasbi*), kemudian dibekali oleh Allah semua potensi tersebut guna untuk mencari dan memahami apa yang ada di sekitar mereka untuk menjadi sebuah ilmu pengetahuan. Dari potensi pendengaran, penglihatan dan akal/hati nurani bisa menjadi sebuah teori dalam melaksanakan pembelajaran yang mampu mendorong peserta didik untuk mudah memahami dan mengimplementasikan materi yang telah didupatkannya pada kehidupan nyata. Sebagaimana firman Allah dalam surat al Nah{1 ayat 78:



“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati nurani, agar kamu bersyukur”. (QS. al Nah{1: 78)⁸

Ayat tersebut secara terang menjelaskan betapa pentingnya potensi yang dibekalkan oleh Allah kepada manusia untuk memahami apa yang telah kita lihat, kita dengar dari apa saja yang ada di sekitar kita, khususnya dalam

⁷ Syaikh Muhammad Nawa>wi> al Banta>ni>, *al Tafsir al Mumi>r fi> al ‘Aqi>dah wa al Syari> ah wa al Minha>j*, (Beirut: Dar al Fikr, 2003), hlm. 509

⁸ Yayasan Penyelenggara Penerjemah al Qur an, *al Qur an Tajwid Warna dan Terjemahnya*, hlm. 275

lingkup pembelajaran dalam pendidikan, kemudian dengan pertimbangan akal/hati nurani kita bisa mendapatkan kebijakan dan kebenaran yang hakiki.⁹

Berangkat dari pemaparan masalah tersebut di atas, peneliti akan mencoba mencari bagaimana teori dasar pembelajaran yang ada dalam al Qur'an, dengan sebuah penelitian yang berjudul: "TEORI DASAR BELAJAR PERSPEKTIF AL QUR AN SURAT AL NAH{L AYAT 78".

B. Rumusan Masalah

Dari uraian di atas, ada permasalahan penting yang hendak diungkap dalam penelitian ini, yaitu:

1. Apa isi kandungan al Qur an Surat al Nah{l ayat 78?
2. Bagaimanakah teori dasar belajar perspektif al Qur an Surat al Nah{l ayat 78?
3. Adakah relevansi teori dasar belajar pada al Qur an surat al Nah{l ayat 78 dengan teori-teori yang ada pada saat ini?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan yang hendak dicapai adalah sebagai berikut :

1. Untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang kandungan al Qur an surat al Nah{l ayat 78.
2. Untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang teori dasar belajar dalam al Qur an surat al Nah{l ayat 78.
3. Untuk menemukan relevansi teori dasar belajar pada al Qur an surat al Nah{l ayat 78 dengan teori-teori yang ada saat ini.

Sedangkan manfaat yang hendak dicapai adalah sebagai berikut :

⁹ Nurwadjah Ahmad, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan: Hati Yang Selamat Hingga Kisah Luqman*, (Bandung: Penerbit Marja, 2007), hlm. 39

1. Menjadi sumbangan pemikiran kepada mereka yang membutuhkannya.
2. Menambah wawasan penulis tentang teori dasar belajar dalam al Qur an surat al Nah{1 ayat 78.
3. Menambah perbendaharaan referensi bagi perpustakaan IAIN Walisongo Semarang.

D. Kajian Pustaka

Dalam penulisan skripsi ini peneliti menggali informasi dari penelitian-penelitian sebelumnya sebagai bahan perbandingan, baik mengenai kekurangan atau kelebihan yang sudah ada. Selain itu, peneliti juga menggali informasi dari buku-buku maupun skripsi dalam rangka mendapatkan suatu informasi yang ada sebelumnya tentang teori yang berkaitan dengan judul yang digunakan untuk memperoleh landasan teori ilmiah.

Dalam skripsi yang dituliskan oleh mahasiswa jurusan PAI Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2008, Yuyun Wahyudin (05410041) yang berjudul “Teori Belajar Humanistik *Carl Ransom Rogers* Dan Implikasinya Terhadap Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam”, menyimpulkan bahwa:

1. Teori belajar humanistik *rogers* adalah teori yang menitik beratkan pada metode *student-centered*, dengan menggunakan komunikasi antar pribadi yaitu berpusat pada peserta didik dengan mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki peserta didik untuk dapat mengatasi permasalahan yang dihadapi dalam suatu kehidupan. Yang terpenting dari *rogers* adalah suasana (*emosional approach*) dalam pembelajaran bukan hasil dari belajar. Seorang guru harus lebih responsif terhadap kebutuhan kasih sayang dalam proses pendidikan. Perasaan gembira, tidak tertekan, nyaman adalah hal yang diinginkan dalam proses pembelajaran.
2. Implikasi teori belajar humanistik *rogers* terhadap metode pembelajaran PAI adalah lebih menunjuk pada ruh atau spirit selama proses pembelajaran yang mewarnai metode-metode yang diterapkan dalam pembelajaran PAI yang lebih menekankan pada pembawaan metodenya.

Seperti metode tanya jawab, metode diskusi, metode pemecahan masalah dan metode demonstrasi. Sehingga posisi guru sebagai fasilitator, motivator dan stimulator. Guru hanya memfasilitasi pembelajaran peserta didiknya untuk mencapai tujuan pembelajaran.¹⁰

Teori humanistik *rogers* memiliki relevansi dengan teori yang ada dalam surat al Nah}l ayat 78, akan tetapi ada aspek yang membedakan antara keduanya.

Persamaan antara ke duanya adalah sama-sama dalam proses pembelajaran menggunakan komunikasi pribadi seorang peserta didik dengan pendidik dalam mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki mereka dalam memecahkan masalah yang dihadapi.

Perbedaan antara keduanya adalah, jika teori humanistik *rogers* memiliki prinsip yang menuju pada suasana (*emosional approach*) dalam pembelajaran, bukan pada hasil belajar, lebih tertuju pada prosesnya dibandingkan hasilnya. Sedangkan teori yang ada pada surat al Nah}l ayat 78 lebih tertuju pada hasil belajar seorang peserta didik dalam menentukan berhasil dan tidaknya belajar seseorang, melalui sarana potensi-potensi yang telah dimilikinya, yaitu pendengaran, penglihatan dan juga akal/hati nurani.

Sedangkan skripsi yang ditulis oleh mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang tahun 2006, Saidatul Akromah (3101071) yang berjudul “Belajar Menurut Al Ghazali Dan Piaget (Study Komparasi Pemikiran Al Ghazali dan Piaget)” menyimpulkan bahwa:

Belajar menurut al Ghazali dan Piaget:

1. Pengertian belajar menurut al Ghazali adalah: serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku dan ilmu pengetahuan sebagai hasil dari pengalaman individu.

¹⁰ Yuyun Wahyudin, “Teori Belajar Humanistik Carl Ransom Rogers Dan Implikasinya Terhadap Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam”, *Skripsi* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2008), hlm. 89

2. Menurut Piaget adalah suatu proses perolehan pengetahuan yang dibentuk oleh individu itu sendiri karena individu melakukan secara terus menerus dengan lingkungan.

Persamaan dan perbedaan belajar menurut al Ghazali dan Piaget:

1. Antara al Ghazali dan Piaget sepakat bahwa belajar adalah merupakan suatu proses, dilakukan untuk memperoleh suatu perubahan, dan dengan belajar seseorang akan mendapatkan pengetahuan. Dan belajar adalah merupakan proses aktif pelajar.
2. Al Ghazali dan Piaget mengakui adanya struktur kognitif (adanya daya ingat). Seorang yang belajar tidak mungkin memperoleh pengetahuan tentang sesuatu yang baru sama sekali dan tidak diketahuinya, kecuali dengan memperoleh serta mengingat kembali pengetahuan-pengetahuan yang telah dikuasai sebelumnya.
3. Arah dan orientasi belajar al Ghazali lurus kepada Allah, namun tidak mengabaikan masalah duniawiah. Sedangkan Piaget lebih menonjolkan aspek kognitif, yaitu memajukan pengetahuan seseorang dari satu tahap kurang cukup ke tahap pengetahuan yang lebih cukup sesuai perkembangan kognitif.

Implikasi konsep belajar al Ghazali dan Piaget dalam pembelajaran:

1. Kegiatan aktif dalam proses belajar perlu ditekankan. Bahkan kegiatan murid secara pribadi dalam mengolah bahan, mengerjakan soal, membuat kesimpulan, dan merumuskan suatu rumusan dengan kata-kata sendiri adalah kegiatan yang sangat dipelukan agar murid sungguh membangun pengetahuannya. Tugas guru adalah menyediakan alat-alat dan mendorong agar murid aktif.
2. Agar proses belajar murid dapat dikembangkan dan juga salah pengertian murid dapat dibantu, sangat mutlak bahwa murid diberi keleluasaan untuk mengungkapkan apa yang menjadi pemikiran, gagasan dan penangkapannya akan suatu bahan atau hal. Dengan membiarkan murid mengungkapkan pemikirannya maka seorang guru dapat membetulkannya jika terjadi kesalahan dan mendukung serta meneguhkannya jika apa yang

diungkapkan baik dan benar. Dengan kata lain seorang guru tidak boleh mendoktrin suatu kebenaran, dan membiarkan murid untuk mengekspresikan apa yang mereka ketahui dan yang tidak mereka ketahui, sebagai refleksi pengetahuan mereka.¹¹

Belajar dalam teori surat al Nah}l memiliki relevansi dengan belajar menurut al Ghazali dan Piaget, akan tetapi secara spesifik lebih cenderung pada konsep al Ghazali. Al Ghazali mengemukakan bahwa jika belajar itu merupakan proses perubahan tingkah laku seseorang dari pengetahuan-pengetahuan yang didapatkan dari stimulus yang ada di lingkungan, yang lebih menekan pada kognitif dan juga afektif seseorang. Sedangkan menurut Piaget belajar adalah perolehan pengetahuan-pengetahuan yang didapatkan dari stimulus yang ada di lingkungan, lebih menekankan pada kognitif seseorang. Sedangkan belajar dalam teori surat al Nah}l ayat 78 memiliki pengertian bahwa belajar merupakan proses perubahan manusia, yang meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik, dalam membentuk pengetahuan dan sikap manusia. Belajar pada teori ini lebih kompleks dibandingkan dengan belajar menurut al Ghazali dan Piaget.

E. Kerangka Teoritik

Belajar secara etimologis memiliki arti “berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu”. Definisi ini memiliki pengertian bahwa belajar adalah sebuah kegiatan untuk mencapai kepandaian atau ilmu. Di sini, usaha untuk mencapai kepandaian atau ilmu merupakan usaha manusia untuk memenuhi kebutuhannya mendapatkan ilmu pengetahuan yang belum dipunyai sebelumnya. Sehingga dengan belajar itu manusia menjadi tahu, memahami, mengerti, dapat melaksanakan dan memiliki tentang sesuatu. Definisi ini memiliki pengertian bahwa belajar adalah sebuah kegiatan untuk mencapai kepandaian atau ilmu. Belajar merupakan proses perubahan tingkah laku

¹¹ Saidatul Akromah, “Belajar Menurut Al Ghazali Dan Piaget (Study Komparasi Pemikiran Al Ghazali dan Piaget)”, *Skripsi* (Semarang: IAIN Walisongo, 2006), hlm. 90

manusia berdasarkan pengalaman dan latihan, dari belum tahu menjadi tahu, dari pengalaman yang sedikit kemudian bertambah.¹²

Sedangkan belajar menurut Clifford T. Morgan, adalah “*learning is relatively permanent change in behavior which occurs as result of experience or practice*”, yang memiliki arti bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif menetap yang merupakan hasil dari pengalaman atau latihan.¹³

Sedangkan belajar menurut E. Skinner, adalah “*learning is a process of progresif behavior adaptation*”, yang memiliki arti bahwa belajar merupakan suatu proses menuju perubahan tingkah laku sebagai bentuk adaptasi atau penyesuaian diri.¹⁴

Seorang ahli falsafah dan pendidikan dari timur tengah, ‘Abdul ‘Azi>z ‘Abdul Maji>d dan S}a>lih} ‘Abdul ‘Azi>z mengemukakan bahwa pengertian belajar adalah sebagai berikut:

إِنَّ التَّعَلَّمَ هُوَ تَغْيِيرٌ فِي ذَهْنِ الْمُتَعَلِّمِ يَطْرُقُ عَلَى خَبْرَةٍ سَابِقَةٍ فَيَحْدُثُ فِيهَا
تَغْيِيرًا جَدِيدًا.¹⁵

“Sesungguhnya belajar adalah perubahan tingkah laku pada hati (jiwa) seseorang yang menuntut ilmu berdasarkan pengetahuan yang sudah dimiliki menuju perubahan yang baru”.

Jadi, dari defini-definisi tersebut di atas dapat diambil pengertian bahwa belajar merupakan suatu proses interaksi dengan lingkungan yang menyebabkan terjadinya perubahan-perubahan, baik di dalam tingkah laku, pemikiran, pemahaman, ketrampilan dan nilai sikap.

¹² Ratna Wilis Dahar, *Belajar Dan Pembelajaran*, (Bandung: PT Gelora Pratama, 2006), hlm. 2

¹³ Clifford T. Morgan, *Intruccion to Psychology*, (New York: Mc. Graw Hill Book Company, 1961), hlm. 219

¹⁴ Charles E. Skinner, *Essential of Educational Psychology*, (New York: Englewood Cliff, 1958), hlm. 199.

¹⁵ ‘Abdul ‘Azi>z ‘Abdul Maji>d dan S}a>lih} ‘Abdul ‘Azi>z, *al Tarbiyyatu wa T}uruqut Tadri>s (Pendidikan dan Beberapa Cara Belajar) Juz I*, (Mesir: Darul Ma’arif), hlm. 169

Subtansi tentang belajar pada dasarnya adalah perubahan perilaku (pengetahuan dan sikap, ketrampilan) sebagai hasil interaksi antara siswa dengan lingkungan pembelajaran. Dari pengertian tersebut memiliki dua unsur penting yang menjelaskan tentang belajar, yaitu perubahan perilaku dan hasil interaksi. Dengan dua indikator tersebut dapat disimpulkan, bahwa seseorang telah belajar pasti harus ditandai adanya perubahan perilaku, jika tidak maka belum terjadi belajar. Selanjutnya bahwa perubahan yang terjadi itu harus melalui suatu proses, yaitu interaksi yang direncanakan antara siswa dengan lingkungan pembelajaran untuk terjadinya kegiatan pembelajaran, jika tidak maka perubahan tersebut bukan hasil belajar. Oleh karena itu, perubahan perilaku pada siswa dapat dibedakan dari dua segi, pertama perubahan perilaku sebagai hasil pembelajaran, dan kedua perubahan perilaku yang bukan dari hasil pembelajaran. Adapun yang harus dilakukan oleh setiap tenaga kependidikan, menentukan bagaimana teori yang sesuai dalam merubah perilaku peserta didik/siswa yang tentu saja adalah sebagai hasil pembelajaran.¹⁶

F. Metode Penelitian

Usaha untuk memproses data ataupun informasi yang diperlukan dilakukan dalam penulisan ini disusun sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan ,dll., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.¹⁷ Jadi dalam penelitian ini mencari konsep tentang teori dasar

¹⁶ Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2011), hlm. 180

¹⁷ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung, PT Remaja Offset Rosda Karya, 2011), hlm. 6.

belajar dalam surat al Nah}l ayat 78 dari berbagai kitab tafsir yang merupakan interpretasi para *mufassir* dalam memahami maksud, isi dan kandungan yang ada dalam surat al Nah}l ayat 78 sehingga akan dapat mempermudah dalam kajian ini. Selanjutnya untuk memberi penjelasan atau penafsiran terhadap ayat tersebut, melalui metode studi pustaka (*library research*), maka langkah yang ditempuh adalah dengan cara membaca, memahami serta menelaah buku-buku, baik berupa kitab-kitab tafsir maupun sumber-sumber lain yang berkenaan dengan permasalahan yang ada, kemudian dianalisa.¹⁸

2. Pendekatan Penelitian

Dalam melakukan penelitian, penulis menggunakan pendekatan kontekstual, yaitu “mendudukan keterkaitan antara yang sentral dengan yang perifer adalah terapannya, yang sentral adalah studi tentang ayat-ayat Qur’aniah, dan yang perifer adalah studi tentang ayat-ayat Kauniah (bukti-bukti dalam kehidupan manusia dan alam)”.¹⁹ Dengan pendekatan kontekstual ini diharapkan hasil penelitian teori dasar belajar yang ada dalam surat al Nah}l ayat 78 tidak hanya dapat dimengerti dan dipahami, akan tetapi dapat diterapkan dalam kehidupan nyata dalam pendidikan.

3. Sumber Pengumpulan Data

Merujuk pada kajian di atas, penulis menggunakan beberapa sumber yang relevan untuk mendukung dalam pengumpulan dan penganalisaan data yang dibutuhkan dalam penulisan skripsi. Dalam hal ini ada tiga sumber, yaitu:

a. Sumber Primer

¹⁸ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offset,1999), Jilid I, hlm. 9.

¹⁹ Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996), hlm.178.

Sumber primer adalah sumber-sumber yang memberikan data secara langsung dari tangan pertama atau merupakan sumber asli.²⁰ Dalam hal ini adalah al Qur'an surat al Nah}l ayat 78.

b. Sumber Skunder

Sumber sekunder adalah sumber-sumber yang diambil dari sumber yang lain yang tidak diperoleh dari sumber primer.²¹ Dalam skripsi ini sumber-sumber sekunder yang dimaksud adalah kitab-kitab tafsir klasik (650-1250 M), *midle* (1250-1800), dan modern (1800-sekarang) yang ada hubungannya dengan al-Qur'an surat al Nah}l ayat 78. Dalam hal ini diantaranya adalah:

1. *Tafsi>r al Kha>zin*, oleh Imam 'Ala uddi>n 'Ali> ibnu Muh}ammad ibnu Ibra>hi>m al Bagdadi>.
2. *Al Tafsi>r al Tarbawi> li al Qur'an al Kari>m*, oleh Anwar al Ba>z.
3. *Tafsi>r al Misba>h*, M. Quraish Shihab.
4. *Tafsi>r al Fah}rir al Ra>zi> al Masyhur bit Tafsi>r al Kabi>r wa Mafa>tih} al Gaib*, Imam Muhammad ar Ra>zi> Fah}ruddin ibnu al 'Alla>mah Dhliya uddi>n 'Umar.\

c. Sumber Tersier

Sumber tersier adalah sumber-sumber yang diambil dari buku-buku selain sumber primer dan sumber sekunder sebagai pendukung. Adapun yang dimaksud sumber tersier dalam skripsi ini adalah buku-buku lain yang berhubungan dengan permasalahan yang menjadi pokok bahasan skripsi ini.²²

Selanjutnya untuk memberi penjelasan atau penafsiran terhadap ayat tersebut, melalui studi pustaka (*library research*), maka langkah yang ditempuh adalah dengan cara membaca, memahami serta menelaah buku-

²⁰ Nasution, *Metode Research Penelitian Ilmiah*, Edisi I, (Jakarta : Bumi Aksara, 2001), hlm. 143.

²¹ Nasution, *Metode Research Penelitian Ilmiah*, Edisi I, hlm. 150.

²² Saifuddin Anwar, *Metodologi Penelitian*. (Yogyakarta: Pelajar Offset, 1998), hlm. 91

buku, baik berupa kitab-kitab tafsir maupun sumber-sumber lain yang berkenaan dengan permasalahan yang ada, kemudian dianalisa.

4. Metode Analisis Data

a. Tafsir Analitik

Guna mencari jawaban dari beberapa permasalahan yang ada di atas, penulis menggunakan metode tafsir analitik (*tah}li>li>*). Yang dimaksud dengan metode *tah}li>li>* (analitik) ialah menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan memaparkan segala aspek yang terkandung di dalam ayat-ayat yang ditafsirkan itu serta menerangkan makna-makna yang tercakup di dalamnya sesuai dengan keahlian dan kecenderungan *mufassir* yang menafsirkan ayat-ayat tersebut.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan oleh *mufassir* dalam metode ini adalah sebagai berikut :

- a. Menyebutkan ayat pada awal pembahasan,
- b. Menjelaskan arti-arti kosakata ayat-ayat,
- c. Memberikan garis besar maksud beberapa ayat,
- d. Menerangkan konteks ayat,
- e. Menjelaskan kaitannya ayat dengan ayat-ayat yang lain, baik ayat sebelum maupun sesudahnya (*muna>sabah*),
- f. Menerangkan historis sebab-sebab turunnya ayat,
- g. Menjelaskan pendapat-pendapat yang telah diberikan oleh *mufassir* berkenaan dengan tafsiran ayat-ayat tersebut, baik yang disampaikan oleh Nabi, sahabat, para *ta>bi'in*, maupun ahli tafsir lainnya.²³

Metode ini berperan untuk mencari makna yang tersurat, selain itu juga mencari makna yang tersirat yang dikemukakan oleh para *mufassir*,

²³ Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 68

serta mengkaitkan hal-hal yang terkait yang sifatnya logik teoritik, etik dan transendental.²⁴

b. Analisis Isi (Content Analisis)

Guna mencari jawaban dari permasalahan yang ada di atas, penulis menggunakan metode Analisis Isi (Content Analisis) dalam penelitian ini. Menurut B. Berelson sebagaimana dikutip oleh Hasan Sadily, metode Analisis Isi (Content Analisis) adalah suatu teknik penyelidikan yang berusaha untuk menguraikan secara objektif, sistematis dan kuantitatif isi yang termanifestasikan dalam suatu informasi²⁵.

²⁴ Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif*, hlm.65

²⁵ Hasan Sadily, *Ensiklopedia*, (Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hoeva, 1980) hlm. 207